

INDIVIDUALIZED EDUCATION PROGRAM (IEP) MATA PELAJARAN KIMIA UNTUK SISWA SLOW LEARNER

ROVIK

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

nnrovik@gmail.com

Abstract

The implementation of inclusive education is one of the government's efforts to providing quality education for all levels of society. However, to date, inclusive education is not working correctly, students with special needs must adapt to learning tailored to their abilities, interests and talents (integration education). As a result, they can not achieve learning objectives, and the worst thing is they will stay class or drop out. A slow learner is one type of disability who received less attention because of its vagueness, so their existence is difficult to identify. IEP (Individualized Education Program) for slow learners can help them achieve progress. Index of inclusion in this research was used to determine the extent of successes of inclusive schools in implementing inclusive education, while the assessment was done to determine the capabilities and needs of the learners.

Keywords: *Slow Learner; Learning Disability; Individualized Education Program; IEP.*

Abstrak

Siswa slow learner menempati populasi tertinggi untuk siswa berkebutuhan khusus. Sebagai salah satu jenis learning disability, slow learner masih dapat belajar dengan teman sebayanya asalkan guru mempersiapkan program pembelajaran khusus yang telah dimodifikasi dari pembelajaran reguler. Program ini disebut Individualized Education Program (IEP). Penelitian ini mencoba mengembangkan IEP mata pelajaran kimia untuk slow learner, mengidentifikasi komponen yang dibutuhkan dalam menyusun IEP untuk slow learner, dan menganalisis judgement reviewers (guru kimia dan guru pendamping khusus) dan peer reviewers terhadap IEP yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan slow learner membutuhkan IEP sebagai dokumen utama panduan guru dalam pembelajaran kimia di kelas. Komponen pengembangan IEP meliputi identitas peserta didik, tim pengembangan dan pelaksana, asesmen yang pernah dilakukan, hambatan dan kekuatan, kebutuhan dan perlakuan, faktor pendukung dan penghambat, rencana perlakuan, dan modifikasi terhadap perangkat pembelajaran kimia reguler.

Kata Kunci: *Lamban Belajar; Pengembangan Perangkat Pembelajaran; Modifikasi Mata Pelajaran Kimia.*

A. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, tanpa memandang kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Namun, pada kenyataannya saat ini anak yang memiliki kebutuhan khusus seolah menjadi kelompok yang terabaikan dan terdiskriminasikan karena adanya perbedaan yang ada pada diri mereka.

Anak-anak sebagai peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (UU RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 12) dan setiap satuan pendidikan formal dan nonformal harus menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi

keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (UU RI Nomor 20 tahun 2003 Pasal 45).

Salah satu strategi yang diyakini atau cara yang tepat untuk merespon tantangan yang dihadapi saat ini adalah melalui kebijakan pendidikan inklusif. Menurut Permendiknas RI No 70 Tahun 2009 Pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

The International Commission on Education for the Twenty-first Century, mengingatkan bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang agar dapat merespon keberagaman kebutuhan peserta didik dan harus menghindari atau tidak menyebabkan munculnya pemisahan dan diskriminasi (UNESCO, 1996). Urgensi merespon kebutuhan belajar kelompok anak yang rentan dan tereksklusikan dinyatakan juga dalam *the Dakar World Education Forum* (2000) sebagai berikut: hal penting yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan kebijakan pendidikan agar mencoba memperluas visi pendidikan yang inklusif dan tercermin baik dalam rumusan peraturan maupun dalam menentukan kebijakan penganggaran (Kustawan dan Budi, 2013: 3).

Peserta didik lamban belajar (*slow learner*) merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun keberadaan mereka sulit teridentifikasi karena kelainan atau masalah yang ditampakkan tidak begitu jelas. Tes IQ dari anak lamban belajar memiliki skor di antara 70-90, sedikit di bawah anak normal (skor 100) dan di atas anak retardasi mental (skor <70). Anak lamban belajar membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus (Mumpuniarti, dkk).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia saat ini dirasa belum berjalan sebagaimana mestinya, dimana penyelenggaraan pembelajaran

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

hanya didasarkan pada anak normal tanpa memperhatikan kemampuan dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di sekolah tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ABK kurang mendapatkan layanan yang sesuai. Praktik pembelajaran semacam ini bukanlah jiwa dari pendidikan inklusif, melainkan pendidikan integrasi, dimana ABK harus menyesuaikan dengan pembelajaran, dan bukan pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan kebutuhan belajar mereka.

Layanan yang kurang sesuai ini dapat menyebabkan gagalnya peserta didik untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Ujian remedial juga kurang cukup membantu karena program remedial tidak dilakukan sebagaimana mestinya, yaitu dilakukan identifikasi kesulitan yang dialami peserta didik dan kemudian dilakukan perencanaan dan pelaksanaan program remedial yang sesuai. Di sekolah-sekolah, remedial hanya dilakukan dalam bentuk tes ulang untuk mendapatkan nilai sesuai KKM. Apabila peserta didik mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran, maka peserta didik akan tinggal kelas. Peserta didik dianggap sebagai peserta didik yang bodoh karena tidak mampu mengikuti pembelajaran. Dampak terburuk yaitu peserta didik yang *drop out*.

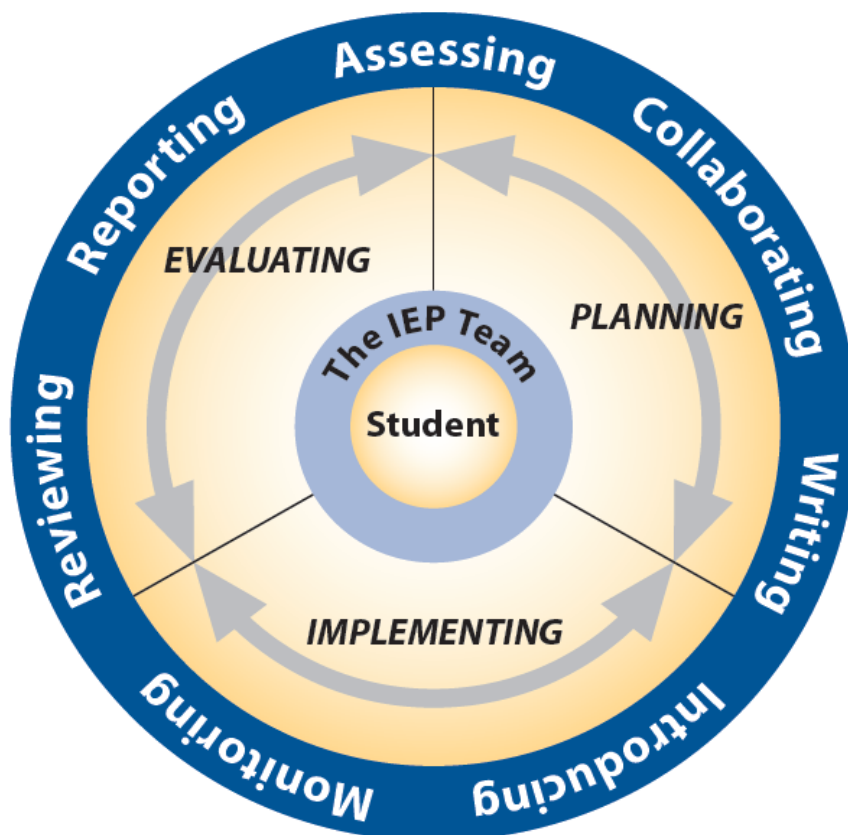
Pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak diyakini dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik lamban belajar yaitu dengan pengembangan *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI). *Individualized Education Program (IEP)* atau Program Pembelajaran Individual (PPI) atau disebut juga Rencana Pendidikan Individu merupakan rencana yang ditulis untuk masing-masing anak yang memerlukan kebutuhan tambahan, untuk membantu mereka membuat kemajuan. Informasi yang perlu ada di dalam *IEP*, di antaranya informasi dasar, kekuatan dan kesulitan anak, bidang yang perlu dikembangkan, target khusus untuk anak, dan bantuan yang harus disediakan agar anak dapat mencapai target (Dukes dan Smith, 2009: 77).

Sampai saat ini diduga masih banyak sekolah-sekolah inklusi yang belum mengembangkan dan mengelola *IEP* bagi peserta didik berkelainan, khususnya *slow learner*, sehingga mereka harus mengikuti program

pendidikan secara umum tanpa menghiraukan kondisi dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pengembangan dan pengelolaan *IEP* bagi peserta didik berkelainan di sekolah inklusif, khususnya peserta didik *slow learner*. Guna mengembangkan *IEP* yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap tingkat keberhasilan pendidikan inklusif (inklusivitas) di sekolah inklusi menggunakan indeks inklusivitas. Selain itu, perlu diketahui komponen apa saja yang dibutuhkan untuk menyusun *Individualized Education Program (IEP)* untuk peserta didik *slow learner*. Produk yang dihasilkan kemudian dinilai kepada *reviewers* dan *peer reviewers* untuk mengetahui *judgement* dari *IEP* yang telah dikembangkan dan perangkat pembelajaran yang telah dimodifikasi.

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Gambar 1
Model pengembangan Individualized Education Program (IEP)
(Ministry of Education British Columbia, 2009: 3)



B. Metode Penelitian

Produk yang dihasilkan berupa perangkat pembelajaran yang disusun dalam bentuk *Individualized Education Program (IEP)*. Model pengembangan *Individualized Education Program (IEP)* dapat dilihat di Gambar 1. Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini hanya sampai tahap *introducing* dalam skala kecil, yaitu mengenalkan *IEP* yang telah dikembangkan kepada pelaksana *IEP* (guru kimia dan guru pendamping khusus). Berikut adalah penjelasan singkat dari tahap-tahap dalam pengembangan *IEP* tersebut:

1. *Assessment*

Tujuan dari asesmen pendidikan ada dua, yaitu asesmen untuk pembelajaran dan asesmen dari pembelajaran. Asesmen dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya observasi, melihat data perkembangan peserta didik yang dimiliki oleh sekolah, wawancara kepada guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus (GPK), serta tes formal dan informal (seperti kuis, pemeriksaan dan diagnosis kemampuan, tes standar acuan, tes standar norma, dan alternatif tes seperti tes lisan, deskripsi, tulisan tangan, dan menggunakan alat elektronik) (Ministry of Education British Columbia, 2009: 7-8).

2. *Collaboration*

Kolaborasi adalah proses di mana orang-orang bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah yang biasa terjadi atau masalah yang menjadi perhatian saat itu. Kolaborasi diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang jelas/terang dan kesediaan seseorang untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan dari *IEP* dapat dilakukan dengan adanya pengetahuan dan keahlian dari beberapa orang, tergantung kebutuhan peserta didik (Ministry of Education British Columbia, 2009: 8-10).

3. *Writing*

IEP harus berisi identitas peserta didik, tim pengembangan dan pelaksana *IEP*, asesmen yang pernah dilakukan, hambatan dan kekuatan, kebutuhan dan perlakuan, faktor pendukung dan penghambat, rencana perlakuan, dan lain-lain. *IEP* yang telah dikembangkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, seperti

petikan silabus, program tahunan, program semester, RPP/RPK, dan sebagainya (Ministry of Education British Columbia, 2009: 10-13).

4. *Introducing*

IEP yang dikembangkan akan berguna apabila telah diperkenalkan dan dipraktikkan dengan baik. Mengenalkan strategi baru dalam *IEP* harus dimulai dengan melakukan diskusi bersama peserta didik, karena mereka adalah pihak yang paling berperan dalam menentukan tingkat kesuksesan program untuk mereka. Praktik yang dilakukan dapat meningkatkan pilihan, penyediaan akses yang lebih luas pada *curriculum for all*, meningkatkan komitmen peserta didik, penggunaan gaya belajar yang bervariasi, dan mengurangi stigma terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus (Ministry of Education British Columbia, 2009: 16).

5. *Monitoring*

Pengawasan adalah proses di mana pendidik mengumpulkan dan menilai data tanggapan peserta didik tentang strategi dan perkembangan peserta didik terhadap sasaran/tujuan yang ingin dicapai dalam *IEP*. Pengawasan menyediakan *feedback* yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi penyesuaian yang mungkin dilakukan terhadap tujuan, strategi, dan campur tangan berbagai pihak yang telah diimplementasikan (Ministry of Education British Columbia, 2009: 17-18).

6. *Reviewing*

Tujuan dari *review IEP* di antaranya untuk menentukan kelayakan dan keefektifan dari *IEP* yang telah dikembangkan, membagikan informasi tentang perkembangan peserta didik, dan membantu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk persiapan proses transisi. *IEP* yang diimplementasikan perlu ditinjau (*review*) minimal satu tahun sekali (Ministry of Education British Columbia, 2009: 19).

7. *Reporting*

Laporan perkembangan menampilkan potret bagaimana perkembangan peserta didik terhadap tujuan yang ingin dicapai, seperti mata pelajaran, kursus, atau tingkat kelas. Laporan harus obyektif, singkat, dan tidak menggunakan logat tertentu. Laporan perlu dibuat oleh guru

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

kelas, guru mata pelajaran, guru pendamping khusus, dan anggota pemerintahan (Ministry of Education British Columbia, 2009: 20).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

C. Pengembangan IEP Mata Pelajaran Kimia

Penelitian pengembangan yang berjudul Pengembangan *Individualized Education Program (IEP)* Mata Pelajaran Kimia Peserta Didik *Slow Learner* di SMA Inklusi ini telah berhasil mengembangkan dan menyusun *Individualized Education Program (IEP)* atau Rencana Pendidikan Individu (RPI) untuk *slow learner*, mengetahui komponen yang dibutuhkan dalam menyusun *IEP* untuk *slow learner*, melakukan modifikasi terhadap perangkat pembelajaran mata pelajaran kimia materi hidrokarbon, dan mengetahui *judgement reviewers* dan *peer reviewers* terhadap produk yang dikembangkan. Berikut adalah pembahasan atas hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan:

Proses pengembangan *IEP* dilakukan dengan menggunakan model Penelitian dan Pengembangan yang dirancang khusus untuk mengembangkan *IEP*. Pengembangan *IEP* dalam penelitian ini didasarkan pada acuan berupa buku panduan yang dikembangkan oleh Ministry of Education British Columbia (2009) dalam buku yang berjudul *Individualized Education Planning for Student with Special Needs: A Resource Guide for Teachers*. Adapun tahap pengembangan *IEP* yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

1. Assessment

Assessment yang dilakukan yaitu penilaian terhadap peserta didik yang teridentifikasi *slow learner*. Instrumen yang digunakan untuk menilai peserta didik merupakan instrumen yang dikembangkan oleh mahasiswa peneliti dengan acuan beberapa sumber. Instrumen ini berisi tentang beberapa aspek yang berhubungan dengan pembelajaran peserta didik *slow learner*. Instrumen berisi enam aspek, yaitu kognitif (terdiri dari 19 indikator), emosi (terdiri dari 13 indikator), sosial (terdiri dari 15 indikator), motorik (terdiri dari 11 indikator), perilaku (terdiri dari 11 indikator), dan lain-lain (terdiri dari 1 indikator). Penilaian terhadap peserta didik *slow learner* dilakukan oleh guru pendamping khusus dibantu dengan guru mata pelajaran dan tata usaha.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik yang teridentifikasi *slow learner* dapat diketahui identitas dan hambatan psikologis yang dialami peserta didik, yang mencakup hambatan/kelemahan dan kekuatan. Data tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan peserta didik *slow learner* dan perlakuan yang akan diberikan sehingga sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik. Data yang diperoleh dari *assessment* digunakan untuk mengembangkan *IEP* peserta didik *slow learner*.

2. Collaboration

Kolaborasi atau kerjasama dilakukan oleh mahasiswa peneliti dengan dosen pembimbing, kepala sekolah, kepala bagian kurikulum, guru mata pelajaran kimia, dan guru pendamping khusus. Kerjasama ini tergabung dalam bentuk tim pengembangan *IEP*. Kerjasama dilakukan guna memecahkan masalah yang terjadi selama pengembangan *IEP*. Setiap anggota tim mempunyai andil sesuai dengan bidang keahliannya. Masing-masing memiliki porsi dalam mengembangkan *IEP* yang baik, yaitu *IEP* yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Writing

Format penulisan *IEP* terdiri dari identitas peserta didik (nama, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, nama orang tua/wali), nama sekolah, kelas, penyusun program yang merupakan tim pengembangan *IEP*, tim pelaksana, asesmen yang pernah dilakukan, kebutuhan khusus, layanan yang pernah diikuti dan sedang diikuti, peralatan yang dibutuhkan secara khusus, hambatan dan kekuatan (diketahui dari hasil asesmen), kebutuhan dan perlakuan (d disesuaikan dengan hambatan dan kekuatan yang dimiliki), faktor pendukung dan penghambat (di sekolah, di rumah, dan di tempat lain), target jangka panjang dan jangka pendek, dan evaluasi yang akan dilakukan. Format penulisan tersebut dapat dilihat pada **Form IEP** (Lihat Lampiran). Identitas peserta didik *slow learner* akan disamarkan guna melindungi privasi dari peserta didik yang bersangkutan.

SMA Muhammadiyah 1 Bantul pada tahun pelajaran 2015/2016 memiliki lima peserta didik teridentifikasi *slow learner* yang duduk di kelas

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

X. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru pendamping khusus, salah satu dari kelima peserta didik tersebut sudah tidak pernah masuk sekolah dan salah satu lainnya sudah jarang masuk sekolah. Agustus 2016, diperoleh informasi bahwa peserta didik *slow learner* yang jarang masuk sekolah tersebut, dinyatakan tidak naik kelas dan saat ini tidak lagi terdaftar sebagai peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

Setiap peserta didik yang teridentifikasi *slow learner*, masing-masing memiliki *IEP* sendiri. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki hambatan dan kekuatan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Namun, untuk penelitian pengembangan ini, hanya dikembangkan satu perangkat pembelajaran modifikasi yang terdiri dari petikan silabus, program tahunan, program semester, dan RPP/RPK. Perangkat pembelajaran telah dimodifikasi sesuai kebutuhan *slow learner* secara umum, sehingga perangkat pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua peserta didik *slow learner* dengan kelas yang berbeda.

Modifikasi yang perlu dilakukan untuk perangkat pembelajaran peserta didik dengan hambatan kecerdasan menurut Sari Rudyati (PLB-FIP UNY) dalam diklat kuliah Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusif di antaranya, tujuan (mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator), materi pelajaran, proses (mencakup metode dan media), dan evaluasi (mencakup soal, cara, dan alat). Adapun pada penelitian ini perangkat pembelajaran yang dimodifikasi di antaranya yaitu petikan silabus, program tahunan, program semester, RPP/RPK, bahan ajar, dan media telah dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik.

Berikut adalah modifikasi yang dilakukan beserta alasan terhadap modifikasi tersebut:

a. Petikan Silabus

Informasi yang terdapat pada petikan silabus yaitu identitas sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, nilai pendidikan karakter, penilaian, alokasi waktu, dan sumber bahan/alat. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak dimodifikasi karena peneliti

ingin peserta didik *slow learner* memiliki kompetensi yang sama dengan peserta didik reguler setelah dilakukan pembelajaran. Dengan kompetensi yang sama, diharapkan peserta didik *slow learner* dapat memiliki kemampuan umum yang sama dengan peserta didik reguler sehingga dengan bekal yang sama, peserta didik *slow learner* dapat mengikuti materi pembelajaran selanjutnya atau jenjang selanjutnya. Adapun modifikasi yang dilakukan pada petikan silabus yaitu kegiatan pembelajaran, indikator, dan alokasi waktu.

Kegiatan pembelajaran dimodifikasi dalam bentuk pemilihan metode pembelajaran yang dirasa sesuai dengan peserta didik reguler pada umumnya dan peserta didik *slow learner* pada khususnya, yaitu penggunaan metode diskusi, *mind map*, *gallery learning*, dan *jigsaw*. Alasan dari modifikasi yang dilakukan yaitu peserta didik *slow learner* tidak dapat berkonsentrasi dalam waktu yang lama, sehingga pemilihan metode yang bervariasi diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar kimia. Selain itu, semakin banyak indra yang digunakan dalam belajar, maka materi pembelajaran akan lebih mudah tersampaikan dan mudah teringat.

Indikator pembelajaran ditampilkan dengan membedakan indikator untuk peserta didik reguler dan peserta didik *slow learner*. Sebelum dilakukan penilaian kepada guru, modifikasi indikator hanya dilakukan dengan mengubah tingkat kesulitan. Misalnya untuk peserta didik reguler dengan tingkat kesulitan sulit, maka untuk peserta didik *slow learner* dengan tingkat kesulitan sedang atau mudah dan apabila untuk peserta didik reguler dengan tingkat kesulitan sedang, maka untuk peserta didik *slow learner* dengan tingkat kesulitan mudah. Namun, setelah mendapat *judgement* dari guru kimia, maka indikator diubah dengan membedakan ranah kognitif yang digunakan.

Alokasi waktu dimodifikasi dengan menambahkan 4 jam pembelajaran untuk setiap 6 jam pembelajaran. Alasan dari modifikasi jam pelajaran ini yaitu peserta didik *slow learner* yang mempunyai kemampuan menerima materi pembelajaran lebih lambat daripada peserta didik reguler sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan peserta didik reguler.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Menurut Sari Rudiwati (PLB-FIP UNY) dalam diklat kuliah *Pengembangan Kurikulum Adaptif di Sekolah Inklusi*, boleh/perlu dilakukan modifikasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun, pada penelitian pengembangan ini, tidak dilakukan modifikasi pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Adapun alasan dari tidak adanya modifikasi pada bagian ini yaitu, peneliti ingin peserta didik *slow learner* mempunyai kemampuan yang setara dengan peserta didik reguler, sehingga peserta didik *slow learner* mampu mengikuti materi pembelajaran selanjutnya dan dapat mengikuti di jenjang selanjutnya dengan baik.

b. Program Tahunan dan Program Semester

Program tahunan terdiri dari semester tempuh, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan jam pelajaran, sedangkan program semester terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, jam pelajaran, dan minggu/bulan pelaksanaan pembelajaran. Modifikasi yang dilakukan pada program tahunan dan program semester yaitu modifikasi jam pembelajaran. Per 6 jam pelajaran untuk peserta didik reguler, maka diberikan 4 jam pelajaran tambahan untuk peserta didik *slow learner*, sehingga total jam pelajaran untuk peserta didik *slow learner* 10 jam pelajaran. Tambahan jam pelajaran ini dapat diberikan di luar jam pelajaran dalam bentuk *remedial teaching*, baik di sekolah atau tempat lain atau bisa juga dalam bentuk les privat.

c. RPP/RPK (bahan ajar dan media)

Sekolah inklusi adalah sekolah dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan peserta didik reguler di kelas yang sama. Rata-rata jumlah peserta didik dalam satu kelas yaitu 25 peserta didik, dengan 24 peserta didik reguler dan satu peserta didik berkebutuhan khusus (*slow learner*). RPP/RPK dikembangkan disesuaikan dengan silabus yang digunakan. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak dimodifikasi. Hal ini telah dijelaskan pada bagian petikan silabus. Modifikasi indikator dan alasannya juga telah dijelaskan pada bagian petikan silabus. Kegiatan pembelajaran pada RPP telah disesuaikan dengan silabus, namun pada RPP kegiatan pembelajaran lebih terperinci.

Kegiatan pembelajaran tidak dimodifikasi, hanya saja strategi pembelajaran yang digunakan dipilih berdasarkan model dan metode yang dirasa tepat untuk peserta didik *slow learner*. Model pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Gallery Learning* dan *Jigsaw* dengan tujuh metode pembelajaran. Adapun langkah kegiatan pembelajaran secara mendetail telah tertera dalam RPP/RPK.

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan tes tertulis. Modifikasi pada evaluasi pembelajaran dilakukan dengan membedakan tingkat kesulitan (ranah kognitif) antara peserta didik reguler dengan peserta didik *slow learner*. Hal ini dapat dilihat pada indikator yang tercantum dalam RPP/RPK.

4. Introducing

Tahap pengenalan dilakukan oleh peneliti kepada pihak pelaksana, yaitu guru kimia dan guru pendamping khusus. Adapun langkah yang ditempuh dalam mengenalkan *IEP* kepada guru yaitu saat melakukan wawancara di awal penelitian dan saat menilaikan produk. Saat mahasiswa peneliti melakukan wawancara di awal penelitian, mahasiswa peneliti menjelaskan secara sekilas apa itu *IEP* dan mengapa *IEP* perlu dikembangkan, sedangkan saat memberikan produk untuk dinilai, mahasiswa peneliti menjelaskan produk yang telah dikembangkan, yaitu *IEP* dan perangkat pembelajaran yang telah dimodifikasi sesuai dengan minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik *slow learner*. Mahasiswa peneliti juga menyertakan proposal penelitian dalam map produk dengan tujuan mengenalkan *IEP* secara tidak langsung kepada guru.

Introducing adalah tahap terakhir yang dilakukan mahasiswa peneliti dalam penelitian pengembangan ini. Tahap *monitoring*, *reviewing*, dan *reporting* tidak dilakukan karena keterbatasan waktu dan biaya.

5. Judgement Reviewers dan Peer Reviewers

Penilaian (judgement) dalam penelitian ini dilakukan oleh tiga pihak: guru kimia dan guru pendamping khusus sebagai reviewers; dan oleh teman sebaya sebagai peer reviewers.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

a. Reviewers

Guru kimia memberikan *judgement* tidak secara keseluruhan terhadap *IEP* dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, namun hanya terhadap RPP/RPK saja. Guru kimia menolak untuk melakukan penilaian, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru terhadap *IEP*. Di mana telah diketahui bahwa penilai produk (*validator produk*) harus mempunyai pengetahuan tentang kualitas *IEP* yang baik.

Menurut guru kimia, ranah kognitif harus dibedakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik *slow learner*. Peserta didik reguler menggunakan ranah kognitif yang lebih tinggi daripada peserta didik *slow learner*. Misalnya, untuk peserta didik reguler menggunakan Taksonomi Bloom C1-C6, maka peserta didik *slow learner* menggunakan Taksonomi Bloom C1-C3.

Soal latihan atau tugas harus dibedakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik *slow learner*. Misalnya, untuk soal yang terkait dengan titik didih, peserta didik reguler diberikan soal dengan menyebutkan nama senyawanya saja, sedangkan peserta didik *slow learner* diberikan soal dengan telah digambarkan struktur senyawa. Contoh lain, misalnya soal mengelompokkan senyawa ke dalam senyawa hidrokarbon jenuh dan tidak jenuh. Peserta didik reguler diberikan soal dengan memberikan data berupa nama senyawa, sedangkan peserta didik *slow learner* diberikan data berupa struktur senyawa.

Menurut guru kimia, jam pelajaran tambahan yang akan diberikan perlu dijelaskan kapan akan diberikan dan dalam bentuk apa. RPP/RPK yang digunakan saat pembelajaran di kelas dan saat *remedial teaching* perlu dibedakan. Mengingat langkah pembelajaran yang ditempuh akan berbeda, yaitu saat di kelas dilakukan bersama-sama dengan peserta didik lain, sedangkan saat *remedial teaching* dilakukan secara privat. Perlu diketahui bahwa saat penilaian dilakukan, mahasiswa peneliti hanya mengembangkan satu RPP saja, yaitu RPP yang digunakan untuk pembelajaran di kelas.

Langkah pembelajaran yang digunakan harus dispesifikkan. Perlakuan apa saja yang perlu diberikan kepada peserta didik *slow learner* harus

dituliskan dalam RPP. Misalnya, peserta didik *slow learner* masuk kelompok berapa dan perlakuan apa saja yang perlu diberikan. Dengan adanya rencana yang telah dituliskan, guru mempunyai pegangan dalam melaksanakan pembelajaran dan segala hal yang diperlukan dalam pembelajaran dapat dipersiapkan secara maksimal. Tambahan lagi, untuk penilaian, di SMA Muhammadiyah Bantul menggunakan tiga aspek penilaian, yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Saat produk dinilai, dalam RPP penilaian yang digunakan hanya aspek kognitif dan afektif saja, sehingga guru meminta peneliti untuk menambahkan penilaian psikomotor. Misalnya, penilaian menggunakan molymod. Adapun hal lain yang perlu diperhatikan adalah penulisan (kesalahan dalam penulisan).

Guru Pendamping Khusus (GPK) memberikan *judgement* terhadap produk yang dikembangkan menggunakan instrumen yang telah disediakan. GPK berpendapat bahwa produk yang dikembangkan secara keseluruhan sudah bagus, sehingga di dalam instrumen yang diberikan, GPK hanya memberikan saran terhadap beberapa aspek saja, seperti pada aspek penilaian untuk pembelajaran, kolaborasi, konsultasi, dan pada daftar adaptasi bagian perilaku.

Saran yang diberikan GPK terhadap aspek penilaian untuk pembelajaran, kolaborasi, dan konsultasi adalah sama, yaitu perlu adanya kerjasama dengan bimbingan konseling (BK) sekolah. BK yang ada di sekolah perlu dilibatkan atau dimasukkan ke dalam tim pengembangan *IEP*. Hal ini disebabkan, komunikasi yang dilakukan, bantuan, dan *treatment* yang diberikan GPK kepada peserta didik *slow learner* dilakukan melalui BK sekolah. GPK seolah tidak memiliki wewenang untuk khusus untuk mengatasi peserta didik *slow learner*, dalam artian ketika peserta didik *slow learner* mengalami atau membuat masalah di kelas, GPK akan memanggil peserta didik *slow learner* yang bersangkutan melalui BK sekolah. BK sekolah perlu untuk masuk dalam tim pengembangan *IEP* karena guru BK memiliki pengetahuan tentang masalah yang mungkin terjadi pada peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan lain dan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Adapun kritik dan saran yang diberikan GPK untuk aspek adaptasi (daftar adaptasi yang perlu dilakukan) bagian perilaku poin 9 (mengabaikan perilaku tidak pantas, tidak secara drastis di luar kelas) yaitu perilaku yang ditampilkan atau dilakukan peserta didik *slow learner* tidak boleh diabaikan, sedangkan saran yang diberikan GPK untuk hal ini yaitu semua bentuk perilaku yang merupakan perkembangan anak harus diperhatikan. Guru menyarankan untuk membuat buku khusus perilaku peserta didik *slow learner*. Dengan adanya buku ini, perkembangan perilaku peserta didik *slow learner* dapat diketahui. Buku (dokumen) tersebut juga dapat digunakan sebagai acuan dalam memberikan perlakuan selanjutnya.

b. Penilaian Peer Reviewers

Peer reviewers memberikan saran yaitu agar orang tua dilibatkan dalam pengembangan *IEP* (dimasukkan ke dalam tim pengembangan) serta perlunya mahasiswa peneliti ikut melakukan *screening* kepada peserta didik *slow learner*.

E. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian pengembangan ini adalah:

1. Komponen yang dibutuhkan dalam mengembangkan *IEP* yaitu identitas peserta didik, tim pengembangan dan pelaksana *IEP*, asesmen yang pernah dilakukan, hambatan dan kekuatan, kebutuhan dan perlakuan, faktor pendukung dan penghambat, rencana perlakuan, dan lain-lain. Adapun langkah pengembangan *IEP* yang harus ditempuh adalah sebagai berikut: *assessment, collaboration, writing, introducing, monitoring, reviewing, dan reporting*. Adapun dalam penelitian ini tahap yang dilakukan hanya sampai tahap *introducing* kepada pelaksana *IEP*, yaitu guru kimia dan guru pendamping khusus.
2. Hasil *judgement reviewers* dan *peer reviewers* terhadap produk yang telah dikembangkan yaitu sebagai berikut: (1) Ranah kognitif yang digunakan untuk peserta didik reguler dan peserta didik *slow learner* perlu dibedakan, (2) Perlakuan yang akan diberikan kepada peserta

Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner

didik *slow learner* perlu dituliskan dalam RPP/RPK, (3) RPP/RPK yang digunakan untuk pembelajaran di kelas dan *remedial teaching* perlu dibedakan, (4) Pengembangan *IEP* perlu melibatkan BK sekolah (guru BK) dan orang tua, (5) Setiap perilaku perkembangan peserta didik *slow learner* perlu diperhatikan (tidak boleh diabaikan). Jika memungkinkan, dikembangkan buku khusus yang berguna untuk mencatat segala perilaku perkembangan tersebut, (6) Saat *screening* atau asesmen peserta didik *slow learner*, akan lebih baik jika mahasiswa peneliti ikut serta.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

F. Pengakuan

Artikel ini berasal dari skripsi penulis dengan judul *Pengembangan Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia Materi Hidrokarbon untuk Peserta Didik Slow Learner Kelas X di SMA Inklusi*, yang diujikan pada Oktober 2016 di Prodi Pendidikan Kimia, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Ainscow, Mel., Tony Both, & Alan Dyson. (2006). *Improving Schools, Developing Inclusion*. New York: Routledge.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chauhan, Sangeeta. (2011). *Slow learner: Their Psychology and Educational Programmes*. International Journal of Multidisciplinary Research Vol. 1 Issue 8, December 2011, ISSN 2231 5780.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2009). Permendiknas RI Nomor 70, Tahun 2009 Pasal 1, tentang Pendidikan Inklusif.
- Dukes, Chris & Smith, Maggie. (2009). *Cara Menangani Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus: Panduan Guru dan Orang Tua*. Jakarta: PT Indeks.
- Eastmead, Don. (Juni 2004). What is a Slow Learner. Neurology 7645 Wolf River Circle Germantown. www.memphisneurology.com.
- Foreman, Phil. (2001). *Integration and Inclusion in Action: 2nd Edition*. Australia: McPhersons Printing Group.
- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hart, Harold., Leslie E Craine, & David J Hart. (2003). *Kimia Organik: suatu kuliah singkat*. (Terjemahan Suminar Setiadi Achmadi). Jakarta: Erlangga.
- Hasyim, Nur. (2013). Kemampuan Berbicara (Bahasa Indonesia) Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*) Politeknik Negeri Jakarta. Epigram Volume 10 No 1 April 2013: hal 49-56.
- Hopkins, Bill. (Tanpa tahun). Teachers Resource Manual: The Child Who is a Slow Learner. hopkinsb@cortland.edu.
- Illahi, Mohammad T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Krishnakumar, Geeta, & Palat, Ramakrishnan. (2006). Effectiveness of Individualized Education Program for *Slow learners*. Department of Pediatrics. Indian Journal of Pediatrics, Volume 73 Februari 2006, 135-137.
- Kustawan, Dedi & Hermawan, Budi. (2013). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif Ramah Anak*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Ministry of Education. (2009). *Individual Education Planning for Student with Special Needs*. British Columbia: BCSSA.
- Ministry of Education. (2009). *IEP: A Resource Guide 2004.*: Ontario.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner

- Mulyono. (2011). *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mumpuniarti, dkk. (Tanpa tahun). *Kebutuhan Belajar (Slow Learner) di Kelas Awal Sekolah Dasar Daerah Istimewa Yogyakarta*. PLB-FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujar, Lata L. (2006). *Instructional Strategies to Accelerate Science Learning Among Slow Learners*. Department of Human Development College of Rural Home Science, Dharward University of Agricultural Sciences Dharward.
- Purtadi, Sukisman. (2006). *Pendidikan Berorientasi Lingkungan: Pergeseran Peran Alam sebagai Media Pembelajaran Kimia*. Makalah disampaikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh HIMA Kimia FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 23 September 2006.
- Purwatiningtyas, Maylina. (2014). *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) Di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta*. PGSD-FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Reddy, G Lokanandha, R. Ramar, & A. Kusuma. (2006). *Slow Learner: Their Psychology and Instruction*. Google Book. New Delhi, India: Arora Offset Press.
- Rudiyati, Sari. (2010). *Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual "Individualized Education Program"/IEP bagi Anak Berkelainan di Sekolah Inklusif*. Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 6 No. 1 Mei 2010, 54-64.
- Salend, Spencer J. (2005). *Creating Inclusive Classrooms: Effective and Reflective Practice for All Student: Fifth Edition*. United States: Courier Kendallville.
- Smith, J. David. (2015). *Sekolah untuk Semua: Teori dan Implementasi inklusi*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Jakarta: PT Imperial

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Lampiran

Form Individualized Education Program (IEP) atau Rancangan Pendidikan Individu

INKLUSI:
*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1,
Jan-Jun 2017*

I. IDENTITAS

Nama Lengkap Siswa A	Jenis Kelamin Laki-laki	Tanggal Lahir Februari 1998
Kelas X	Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Bantul	Tahun Ajaran 2015/2016
Nama Orang tua/Wali AA	Siswa Tinggal ariati (v) Orang tua () Wali :	
Penyusun Program: Tim Pengembangan IEP 1. Peneliti 2. Dosen Pembimbing 3. Kepala Sekolah 4. Kepala Bagian Kurikulum 5. Guru Pendamping Khusus 6. Guru Kimia 7. Bimbingan Konseling Sekolah (Guru BK)		
Pelaksana Program Guru kimia - Peneliti Guru Pendamping Khusus (GPK)		
Guru kelas: xxx		Guru Pendamping: xxx
Asesmen yang pernah dilakukan: Tes IQ		Hasil asesmen: <i>Slow Learner</i> (Lamban Belajar)
Kebutuhan Khusus siswa () Tuna Rungu () Autis () Tuna Netra () ADHD (v) Lainnya : Lamban Belajar		Peralatan Yang Dibutuhkan Secara Khusus
Layanan Khusus yang Pernah Diikuti Siswa () Terapi Wicara; Lamanya () Okupasi; Lamanya () Lainnya : Lamanya		
Layanan Khusus yang Sedang Diikuti siswa () Terapi Wicara; Lamanya () Okupasi; Lamanya () Lainnya : Lamanya		

Kognitif	<p>Hambatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks (abstrak) b. Tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari c. Sulit menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan d. Tidak memiliki tujuan jangariatiang e. Lambat dalam menyelesaikan tugas f. Tidak mampu menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan dan strategi g. Dst 	<p>Kekuatan</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memahami instruksi guru b. Mampu memahami, menerapkan/mengaplikasikan pemahaman yang dipelajari c. Mampu menganalisis informasi yang diberikan oleh guru
Emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki konsep diri yang buruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku b. Tidak mampu menyalurkan emosinya dengan baik c. Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan d. Tidak berani menyatakan pendapat dan perasaannya e. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya f. Tidak mampu mengontrol diri g. dst 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengungkapkan emosi sesuai keadaan b. Mampu merasakan perubahan emosi di sekitarnya/orang lain
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> a. Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain b. Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya c. Tidak memiliki teman dekat d. Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya e. Menarik diri dari lingkungan f. Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya g. dst 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bermain dengan teman yang berbeda-beda b. Bersedia membantu teman c. Mampu berkomunikasi dengan baik d. Mampu menjalin hubungan pertemanan dengan baik e. Tidak mudah bertengkar dengan temannya f. Senang bermain dengan teman seusianya

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,*

Vol. 4, No. 1

Jan-Jun 2017

Motorik	a. Tidariisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama b. Mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang bertahap c. Tidak memiliki kemampuan lebih dalam bidang mekanik (mesin), seni, dan olahraga d. dst	a. Mampu menanggapi respon yang diberikan oleh orang lain b. Mampu melakukan tugas sesuai dengan prosedur yang diberikan c. Merespon instruksi guru tidak lebih lambat daripada anak normal
Perilaku	a. Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur b. Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati c. Sering terlambat d. Tidak mengerjakan tugas e. dst	a. Mandiri b. Tidak suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan
Lain-lain	a. Orang tua tidak mengetahui bahwa anaknya adalah <i>slow learner</i>	

A. ANALISIS KEBUTUHAN

	Kebutuhan	Perlakuan
Kognitif	Meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks (abstrak)	Memberikan tugas dengan soal yang memiliki tingkat kompleksitas bertahap (sederhana-kompleks).
	Meningkatkan kemampuan dalam mengingat dan menyampaikan dengariatasa sendiri (tidak dapat menyampaikan tugas yang pernah dipelajari)	Mengajarkan cara membuat catatan yang baik, sehingga materi yang diterima mudah untuk diingat (menuliskan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran) dalam bentuk <i>mind map</i> dan peta konsep serta menuliskan poin-poin penting dari materi pelajaran di papan tulis.
	Meningkatkan kemampuan dalam menguasai keterampilan akademis seperti hitungan dan ejaan	Melakukan <i>remedial teaching</i> (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Memberikan latihan berupa menyelesaikan permasalahan dengan tingkat kesulitan yang bertahap (sederhana-kompleks) dst
	Membuat tujuan jangka panjang	Menentukan tujuan jangariatiang yang ingin dicapai serta strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner

Menyelesaikan tugas tepat waktu (lambat dalam menyelesaikan tugas)	Meminta teman sekelasnya untuk membantu dalam penyelesaian tugas (<i>peer tutoring</i>)
Meningkatkan kemampuan dalam menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan dan strategi	Memberikan latihan berupa menggeneralisasikan keterampilan, pengetahuan, dan strategi dengan tingkat kesulitan yang bertahap (sederhana-kompleks).
Meningkatkan nilai akademik	Mengikutsertakan anak ke bimbingan belajar (<i>les private</i>) dan melakukan <i>remedial teaching</i> .
Meningkatkan kemampuan dalam mengatur waktu karena daya ingat yang terbatas dan konsentrasi yang buruk	Mengajarkan cara mengatur waktu yang baik, yaitu dengan cara membuat rencana jadwal kegiatan dan mempunyai catatan khusus untuk kegiatan sehari-hari yang dianggap penting.
Meningkatkan kemampuan dalam menguasai suatu konsep	Mengajarkan cara menentukan pokok-pokok penting dari suatu materi pembelajaran dilakukan dengan mengajarkan cara membuat peta konsep atau <i>mind map</i> yang baik. Melakukan <i>remedial teaching</i> (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran) Mencatat pokok hal-hal penting dari materi pembelajaran di papan tulis
Melatih ketajaman ingatan (ketika guru mengingatkan materi terakhir yang dipelajari, anak terlihat tidak mengingat apapun)	Membuat catatan dalam bentuk <i>mind map</i> atau peta konsep Menyajikan materi dengan gambar, ilustrasi, video, dan lain-lain. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode (kooperatif dan kompetitif) yang menarik, seperti games, praktikum, demonstrasi, dan lain-lain
Terlihat tidak dapat memahami apa yang dikatakan guru	Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
Meningkatkan kemampuan dalam mengingat pelajaran yang pernah disampaikan	Membuat catatan dalam bentuk <i>mind map</i> atau peta konsep.
Meningkatkan kemampuan dalam menggabungkan informasi yang didapatkan	Meminta peserta didik untuk memperbanyak referensi bacaan atau guru memberikan rekomendasi bacaan yang menarik.
Meningkatkan nilai pelajaran hingga setara bahkan di atas teman-temannya	... Melakukan <i>remedial teaching</i> (mengulangi pelajaran di luar jam pembelajaran)

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

		Penyajian materi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga materi yang diterima mudah diingat, seperti dengan mengadakan games kelompok dan menggunakan video Mengikutsertakan anak ke dalam bimbingan belajar (mengikuti les mata pelajaran)
	Meningkatkan motivasi belajar (tidak berjuang keras untuk mendapatkan nilai)	Memberikan motivasi kepada peserta didik regular pada umumnya dan peserta didik berkebutuhan khusus pada khususnya sebelum, saat atau setelah kegiatan pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif dan kompetitif dengan cara pemilihan metode pembelajaran yang tepat.
Emosi	Memiliki konsep diri yang buruk dan memiliki masalah emosional serta perilaku	Memperbaiki sikap dan keyakinan orang-orang yang berhubungan dengan peserta didik (orang tua dan warga sekolah) Orang tua dan guru sebagai teladan yang baik
	Tidak mampu menyalurkan emosinya dengan baik	Dilatih bagaimana cara mengekspresikan emosinya dengan baik
	Mudah menyerah saat menghadapi kesulitan	Memberikan motivasi dan bantuan
	Melatih dan meningkatkan tingkat percaya diri dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat dan perasaannya Tidak berani menyatakan pendapat dan perasaannya Tidak mampu mengungkapkan perasaannya Tidak mampu mengenali perasaan diri sendiri	Melatih dan meningkatkan kepercayaan diri melalui peningkatan kemampuan kognitif dan membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan umum Membiasakan peserta didik untuk berbicara di depan umum Membiasakan peserta didik untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua atau teman.
Sosial	Sulit dalam menjalin hubungan dengan orang lain	Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka Guru mata pelajaran, guru kelas, GPK, guru BK, orang tua atau teman mengajaknya berbicara
	Tidak senang ketika berbaur dengan teman-temannya	
	Tidak memiliki teman dekat	
	Bersikap acuh terhadap lingkungan sekitarnya	

Individualized Education Program (IEP) Mata Pelajaran Kimia untuk Siswa Slow Learner

	Menarik diri dari lingkungan	Sekolah mewajibkan semua peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Membiasakan peserta didik untuk saling membantu
	Tidak bersedia untuk berbagi hal-hal yang dimiliki dengan temannya	
	Tidak gemar menolong	
	Tidak ramah terhadap orang lain	
	Tidak mengayomi temannya terutama yang usianya lebih kecil	
Motorik	Meningkatkan konsentrasi (tidariisa memperhatikan dalam jangka waktu yang lama)	Menggunakan metode pembelajaran yaariatif dan menarik.
	Meningkatkan kemampuan dalam mengikuti instruksi yang bertahap	Memberikan instruksi yang sederhana dengan menggunakanriatasa yang mudah dipahami serta mengulangi instruksi.
	Tidak memiliki kemampuan lebih dalam bidang mekanik (mesin), seni, dan olahraga	Mencari bakat dan minat peserta didik dan kemudian mengembangkannya.
	Melatih dan meningkatkan ketelitian dan melakukan segalanya secaraiativeral (tidak teliti dan tidak teratur)	Menyarankan untuk memiliki buku catatan kegiatan yang berisi tentang kegiatan sehari-hari yang telah dan akan dilakukan. Mengecek kembali pekerjaan yang telah dilakukan.
	Meningkatkan tingkat percaya diri (tidak mampu menceritakan tentang dirinya dengan percaya diri)	Melatih dan meningkatkan tingkat percaya diri, salah satu hal yaariisa dilakukan yaitu dengan memberikan motivasi dan meyakinkan bahwa peserta didik tersebut memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain melatih kemampuan dalam berbicara di depan umum.
	Melatih dan meningkatkan kemampuan dalam melakukan instruksi guru dengan baik dan tepat	Memberikan instruksi dengan menggunakanriatasa yang mudah dipahami Memberikan instruksi dengan menggunakanriatasa yang mudah dipahami Memberikan instruksi dengan lafal yang jelas Memberikan instruksi dengan suara yang lantang Mengulangi instruksi

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

Perilaku	Tidak mampu melakukan tugas sesuai prosedur	Menciptakan lingkungan yang menerima dengan baik kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus di sekitar mereka serta meminta teman dekatnya untuk mengajak peserta didik berbaur dengan teman/komunitas lain. Teman dan guru sering mengajak bicara, baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui pesan di <i>handphone</i> .
	Tidak mentaati peraturan kelas yang disepakati	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan <i>reward</i> saat mentaati peraturan
	Melatih kedisiplinan (sering terlambat)	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan (terlambat)
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Meminta teman sesama peserta didik untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus menyelesaikan tugasnya
	Fokus saat jam pelajaran	Penggunaan metode pembelajaran yaariativatif, menarik, dan menyenangkan.
	Mentaati peraturan kelas atau sekolah	Memberikan sanksi apabila melanggar peraturan dan memberikan <i>reward</i> saat mentaati peraturan
	Bersikap sopan	Memberikan teladan yang baik, menegur dengan cara yang baik dan di waktu yang tepat.
	Memilih diam saat tidak mau menuruti perintah	Mengulangi perintah, mengingatkan/menegur dengan cara yang baik
	Suka memerintah teman untuk melakukan hal yang diinginkan	Meminta peserta didik melakukan tugasnya secara mandiri
Cenderung malas	Memberikan motivasi	
Lain-lain	Orang tua perlu mengetahui bahwa anaknya adalah seorang <i>slow learner</i> . Sekolah mengundang orang tua dan memberitahukan bahwa anaknya adalah seorang <i>slow learner</i> (membutuhkan layanan khusus sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya).	

B. HAL – HAL YANG PERLU DIPERTIMBANGKAN

	FAKTOR PENDUKUNG	FAKTOR PENGHAMBAT
Di sekolah	a. Adanya sikap dan keyakinan positif dari warga sekolah terhadap kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik akan berhasil. b. Tersedia personel yang cukup c. Terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) yang siap membantu peserta didik berkebutuhan khusus dan Guru Reguler.	a. Sekolah tidak ikut andil dalam penempatan tempat duduk peserta didik b. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton c. Pembelajaran yang tidak didasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik.
Di rumah	-	-
Tempat lain	-	-

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. 4, No. 1
Jan-Jun 2017*

C. RENCANA PERLAKUAN

	Target yang akan dicapai	Lama Waktu	Strategi	Tanggal Dimulai	Tanggal Evaluasi	Hasil Penanganan
Jangka Panjang	1. Meningkatkan nilai UAS	6 bulan				
	2. Meningkatkan percaya diri	6 bulan				
	3. Dapat bekerjasama dengan baik	6 bulan				
	4. Meningkatkan rasa ingin tahu	6 bulan				
	5. Meningkatkan sikap disiplin	6 bulan				
	6. Meningkatkan percaya diri	6 bulan				
	7. Masuk jurusan sesuai minat, bakat, dan kemampuan	1 tahun				

Jangka Pendek	1. Dapat menguasai suatu konsep	1 bulan				
	2. Meningkatkan nilai ulangan harian	1 bulan				
	3. Dapat bekerjasama	2 bulan				
	4. Meningkatkan nilai UTS	3 bulan				

D. EVALUASI

Program yang direkomendasikan untuk selanjutnya:

E. Hal –hal lain :

Yogyakarta, 2016

Nama	NIP/NBM/NIM	Jabatan Tim Pengembangan IEP	Tanda Tangan
xxx	xxx	Orang Tua Peserta Didik	
xxx	xxx	Mahasiswa Peneliti	
xxx	xxx	Dosen Pembimbing	
xxx	xxx	Guru Pendamping Khusus (GPK)	
xxx	xxx	Guru Kimia	
xxx	xxx	Guru Kimia	
xxx	xxx	Kepala Sekolah	